

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metoda coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan kekuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungannya. Kenakalan remaja yang sering terjadi akhir-akhir ini juga bagian dari pertumbuhan dan perkembangan remaja yang tidak terkontrol. Minimnya pengawasan dan pendampingan dalam kehidupan sehari-sehari membuat remaja berani dan berusaha untuk membuat perilaku agar mendapatkan perhatian.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu, baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak. Keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja seperti keluarga yang *broken-home*, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras, ekonomi keluarga yang kurang, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delinkuensi remaja (Andriyani, 2020).

Keluarga merupakan lingkungan yang paling utama bagi seorang anak, karena sebagian besar kehidupan anak berada didalam keluarga. Keluarga adalah tempat pertama kali untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik sebelum berinteraksi dengan orang lain. Kondisi keluarga yang baik akan berpengaruh positif dan sebaliknya kondisi keluarga yang buruk akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan remaja (Fransisca, 2021).

Pada kehidupan keluarga tidak sedikit terjadi suatu perselisihan dan konflik antara anggota keluarga. Hal tersebut dirasa wajar karna terdapat pemikiran yang berbeda tiap anggota keluarga. Akan tetapi keluarga yang sering mengalami konflik terus menerus dan tidak ada jalan keluar dalam penyelesaian masalah maka akan menjadi salah satu penyebab *broken home* dalam keluarga. *Broken home* merupakan situasi kondisi keluarga yang mengalami perpecahan dan terputusnya struktur anggota keluarga yang gagal menjalankan kewajiban dari peran masing masing. Menurut Wahyu dalam Muttaqin (2019) *Broken home* merupakan situasi dan kondisi keluarga yang tidak lagi terdapat keharmonisan sebagaimana yang diharapkan banyak orang. Rumah tangga yang dulunya damai, rukun dan sejahtera sekarang tidak dapat dirasakan lagi karena adanya pertengkaran karena persoalan yang gagal dicarikan titik temu antara suami/istri. Masalah tersebut dapat menyebabkan anak mengalami trauma mendalam akibat perceraian dari kedua orang tuanya.

Broken home bisa juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera. Hal ini disebabkan karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan. Perpisahan dalam keluarga lumrah terjadi bisa karena kematian atau perceraian. Ketika sepasang suami dan istri tidak lagi mampu mempertahankan kebahagiaan rumah tangga, jalan terburuk yang akan diambil adalah bercerai.

Kondisi keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil dan berantakan (*broken home*) dapat menimbulkan dampak seperti halnya menyebabkan perkembangan kepribadian yang tidak sehat pada anak. Bentuk kepribadian yang tidak sehat yang dimaksud adalah kesehatan mental anak.

Menurut Hamid (2017) kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari keluhan dan gangguan mental baik berupa neurosis maupun psikosis (penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial). Orang yang sehat mental akan senantiasa merasa aman dan bahagia dalam kondisi apapun, serta akan melakukan introspeksi atas segala hal yang

dilakukannya sehingga akan mampu mengontrol dan mengendalikan dirinya sendiri.

Kesehatan mental anak merupakan bagaimana anak berpikir serta merasa mengenai dirinya sendiri dan dunia di sekelilingnya, oleh karena itu kesehatan mental berhubungan dengan bagaimana anak mengalami tantangan dalam hidup. Kesehatan mental yang baik adalah kondisi ketika batin kita berada dalam keadaan tenang dan tenteram, sehingga memungkinkan kita untuk menikmati kehidupan sehari-hari dan menghargai orang lain di sekitar. Seseorang yang bermental sehat dapat menggunakan kemampuan atau potensi dirinya secara maksimal dalam menghadapi tantangan hidup, serta menjalin hubungan positif dengan orang lain. Orang yang kesehatan mentalnya terganggu akan mengalami gangguan suasana hati, kemampuan berpikir, serta kendali emosi yang pada akhirnya bisa mengarah pada perilaku buruk (Oktariani, 2021).

Seorang anak yang mempunyai permasalahan keluarga (*broken home*) sebagian besar akan berpengaruh pada kesehatan mental. Pada dasarnya tingkah laku anak dapat dipengaruhi oleh suasana hatinya atau suasana dalam dirinya sendiri. Hal tersebut dikuatkan oleh hasil penelitian Mamuly dan Paunno pada tahun 2021 dengan judul “Dampak Psikologi dan Sosial Terhadap Kesehatan Mental Anak Korban Broken Home di Desa Hattu Kabupaten Maluku Tengah” menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil, dan *broken home* dapat menyebabkan berkembangnya kepribadian yang tidak sehat pada anak. Bentuk kesehatan mental yang dimaksudkan meliputi aspek emosi, tanggung jawab dan sosiabilitas anak. Adapun bentuk-bentuk reaksi frustrasi yang ditunjukkan adalah agresi, *withdrawl*, dan kompensasi.

Penelitian (Marlina, 2020) tentang dampak perceraian orang tua terhadap kondisi mental anak di desa Rejosari menunjukkan dampak yang buruk bagi anak karena mental anak akan terganggu. Sehingga cepat atau lambat anak akan mengalami perubahan pola pikir karena masalah perceraian orang tuanya. Selain itu juga tanpa orang tua sadari, anak akan terganggu pendidikannya sebab anak mengalami depresi. Dapat ditarik kesimpulan bahwa anak yang orang tuanya bercerai ia akan merasa hidupnya banyak beban yang berat karena permasalahan yang terjadi pada

orang tuanya. Mereka juga akan merasa hidupnya hancur dan menyalahkan dirinya sendiri karena masalah orang tuanya.

Penelitian Andrian, keluarga yang mengalami keretakan di dalamnya dan suasana keluarga juga sudah tidak harmonis lagi menimbulkan dampak yang sangat besar terhadap pasangan suami istri maupun terhadap anak. Hasil penelitian menjelaskan anak yang mengalami *problem-problem* akibat dari *broken home* menjadikan anak bersikap acuh terhadap lingkungan sekitar, merasa tertekan, lebih mudah marah, dan selalu merasa sedih.

Penelitian yang dilakukan oleh Trianingsih yang berjudul “Pengaruh keluarga *broken home* terhadap perkembangan moral dan psikososial siswa Sumberbaru Banyuwangi” menyimpulkan bahwa, kondisi keluarga yang *broken home* menyebabkan anak kekurangan kasih sayang secara psikologis sehingga berpengaruh terhadap perkembangan moral dan psikososial anak. Adapun indikator perilaku yang menunjukkan terhambatnya perkembangan psikososial meliputi tidak semangat mempelajari pengalaman baru, anak tidak percaya diri dan sering membandingkan dirinya dengan teman. Hal tersebut mendeskripsikan bahwa ada pengaruh keluarga *broken home* terhadap perkembangan moral dan psikososial.

Penelitian Cholid, menunjukkan bahawa *broken home* berdampak pada psikologis anak yang kurang baik. Secara langsung anak akan merasakan kehilangan yang sangat dalam karena sosok orang tua sudah tidak lagi lengkap. Diiringi dengan kebiasaan aktivitas atau rutinitas bermain yang selalu ditemani orang tua, setelah terjadinya *broken home* anak akan spontan berubah sikap dengan sendirinya seperti lebih memilih untuk sendiri, selalu merasa tidak aman dan sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, dampak psikologis pada anak *broken home* yaitu membentuk perkembangan kepribadian yang kurang sehat, emosian hingga tidak punya rasa tanggung jawab.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizky dengan judul “analisis kondisi sosial psikologis siswa dari keluarga *broken home* di SMPN 2 Banda Aceh, menunjukkan siswa yang mengalami gangguan kondisi psikologis akan sulit mempercayai temannya, mudah merasa

tersinggung dan berburuk sangka, sulit mengungkapkan kesukaran yang dialami, siswa lebih tertutup dan pemalu dengan lingkungannya. Hal ini terjadi karena kondisi psikologis siswa dari keluarga *broken home* terganggu sehingga dalam sosial juga ikut terganggu. Namun, tidak ada siswa yang mengalami kesulitan dalam komunikasi dan tidak ada siswa yang menarik diri di SMPN 2 Banda Aceh.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada siswa MTs Negeri 5 Trenggalek yang memiliki latar belakang dari keluarga *broken home*, menunjukkan bahwa anak bersifat agresif, susah diatur, tidak memiliki rasa percaya diri, merasa kurang kasih sayang dan lebih suka menyendiri. Namun tidak sepenuhnya mereka bersifat negatif, mereka juga memiliki sifat positif diantaranya memiliki rasa tanggung jawab untuk membantu orang tua dalam hal pekerjaan rumah, atau ikut serta bekerja untuk mencukupi kebutuhan. Berdasarkan uraian yang melatar belakangi penelitian ini maka dilaksanakan penelitian yang berjudul “Kesehatan Mental Siswa pada Keluarga *Broken Home* di MTs Negeri 5 Trenggalek”.

B. Pembatasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang dijelaskan, maka masalah yang diteliti dibatasi pada bagian kesehatan mental siswa pada keluarga *broken home* di MTs Negeri 5 Trenggalek.

C. Fokus Penelitian

Bagaimanakah gambaran kesehatan mental siswa di MTs Negeri 5 Trenggalek yang mempunyai latar belakang dari keluarga *broken home* ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kondisi kesehatan mental siswa di MTS Negeri 5 Trenggalek yang mempunyai latar belakang dari keluarga *broken home*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan manfaat yang baik bagi remaja maupun bagi masyarakat luas. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai pemberian pemikiran dan pengetahuan serta informasi bagi perkembangan perlindungan anak.
 - b. Memberikan rujukan referensi untuk para peneliti selanjutnya dan pengembangan keilmuan dalam bidang bimbingan konseling.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi masyarakat penelitian ini di harapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang dampak dari keluarga *broken home* terhadap kesehatan mental siswa di MTs Negeri 5 Trenggalek.
 - b. Sebagai bahan renungan dan pelajaran bagi para orang tua dan guru agar lebih memikirkan dan memperhatikan keadaan dari anak serta anak didiknya tersebut.
 - c. Bagi peneliti agar memperluas wawasan dalam pengetahuan tentang kesehatan mental anak *broken home* di MTs Negeri 5 Trenggalek.

F. Penegasan Istilah

Penelitian ini dengan judul “kesehatan mental siswa pada keluarga *broken home*” (studi kasus siswa MTs Negeri 5 Trenggalek). Dalam penegasan istilah maka peneliti akan memaparkan penjelasan makna judul dengan uraian secara singkat untuk meminimalisir kesalahpahaman:

1. Kesehatan Mental

Kesehatan mental adalah keadaan sejahtera dimana setiap individu bisa mewujudkan potensi mereka sendiri. Mereka dapat mengatasi tekanan kehidupan yang normal, dapat berfungsi secara produktif dan bermanfaat, dan mampu memberikan kontribusi kepada komunitas mereka. Hal ini menentukan bagaimana seseorang dapat berhubungan dengan orang lain, menangani stres dan membuat pilihan.

2. Siswa

Siswa adalah sekelompok anggota dalam masyarakat yang berusaha meningkatkan potensi yang ada pada diri mereka melalui proses pembelajaran lewat jalur pendidikan. Baik dengan melalui pendidikan formal ataupun nonformal, kepada jenjang pendidikan serta juga jenis pendidikan tertentu.

3. *Broken Home*

Broken home adalah istilah dimana suatu keluarga yang tidak utuh, keluarga yang sudah berpisah dan tidak hidup bersama lagi atau hubungan keluarga yang tidak harmonis sehingga harus mengalami perpecahan. Dalam penelitian ini fokus pada *broken home* akibat perceraian orang tua.